

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Minangkabau mempunyai generasi penerus yang merupakan *parik paga nagari*, yang berarti generasi yang berada dalam garis depan untuk menyelesaikan berbagai masalah di dalam nagarinya, dan tidak hanya menjadi garis depan akan tetapi generasi penerus atau pemuda/pemudi nagari juga menjadi tembok sekaligus benteng pertahanan ketika ada masalah dari luar maupun dari dalam yang akan merusak citra dan keamanan nagari, menjadi *parik nagari* (parit nagari) yang akan membatasi tindakan masyarakat yang tidak sesuai dengan aturan yang ada serta, sedangkan *paga nagari* (pagar nagari) yang berarti akan memagari dan melindungi nagari. Sebagai generasi muda yang menjadi cerminan nagarinya, maka diharapkan dapat menjadi panutan bagi generasi muda berikutnya. pemuda minang di gambarkan sebagai sosok laki laki yang kuat, energik, dan berwibawa sedangkan pemudi minang atau lebih dikenal dengan *gadhik minang* menjadi sosok perempuan yang anggun, sopan santun dan bermartabat.

Perempuan memiliki tempat yang istimewa dalam adat Minangkabau. Perempuan Minangkabau merupakan sosok yang sangat dilindungi, dikagumi dan dihormati keberadaannya. Perempuan Minangkabau bahkan memiliki peran penting dalam kenagarian, upacara adat, wirid pengajian dan acara acara yang berhubungan dengan keadatan. Istilah Bundo Kandung, yang secara harfiah berarti ‘Ibu

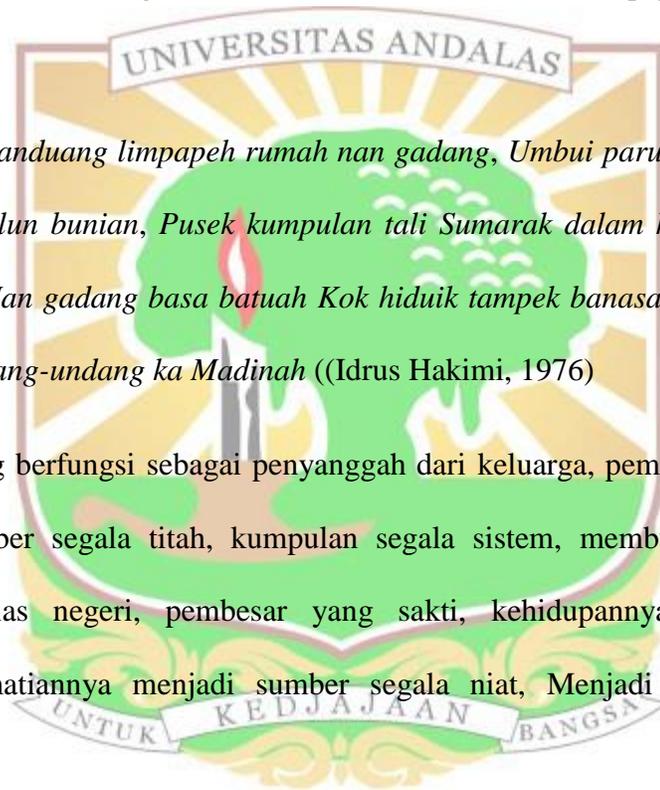
Kandung', juga diartikan sebagai seseorang yang memegang peranan penting dalam meneruskan garis keturunan dan segala yang berkaitan dengan generasi penerus suku Minangkabau (Azrial Yulfian, 1995)

Konstruksi perempuan Minangkabau idealnya dalam lagenda dan Tambo Minangkabau, yang disebut *Bundo Kanduang* dilambangkan sebagai seorang perempuan yang arif dan bijaksana. hal tersebut tercermin dalam pepatah adat sebagai berikut:

*Bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang, Umbui parui pegangan kunci, Umbun parui alun bunian, Pusek kumpulan tali Sumarak dalam kampuang Hiasan dalam nagari Nan gadang basa batuah Kok hiduik tampek banasa Kok mati tampek baniaik Ka undang-undang ka Madinah* ((Idrus Hakimi, 1976)

Ibu yang berfungsi sebagai penyanggah dari keluarga, pemegang kunci harta kekayaan, sumber segala titah, kumpulan segala sistem, membuat desa menjadi meriah, penghias negeri, pembesar yang sakti, kehidupannya sumber segala keinginan, kematiannya menjadi sumber segala niat, Menjadi perlindungan ke Madinah

*Rumah Gadang*, yang merupakan rumah keluarga besar dari garis ibu. Pertama-tama sebagai penguasa/pemilik harta pusaka keluarga. Jika dielaborasi, ungkapan di atas sekaligus mencerminkan lapangan pengabdian, sanjungan sekaligus harapan terhadap *Gadiah Minang*. *Gadiah Minang* sebagai *limpapeh* mengandung makna yang prinsipil. Secara harfiah, *limpapeh* artinya tiang tengah yang menjadi



penyangga bagi tiang-tiang lainnya dalam sebuah bangunan. Apabila tiang tengah ini ambruk, maka tiang-tiang lainnya ikut jatuh berantakan

Ungkapan *umbun puruak pagangan kunci* mengandung makna bahwa *bundo kanduang* adalah sosok wanita bijaksana, telaten dalam rumah tangga, pandai merawat penampilan diri, serta patuh pada suami.

*Pusek jalo kumpulan tali*, berarti bahwa perempuan sebagai pengatur kehidupan rumah tangga. Baik jeleknya anggota keluarga ditentukan oleh ibu atau perempuan. Ia tempat suri teladan, tidak hanya bagi keluarga tetapi juga masyarakat.

*Bundo kanduang* sebagai *sumarak dalam nagari* memperlihatkan sanjungan tinggi kepada perempuan/ibu sebagai orang yang pandai bergaul, memelihara diri dan keluarga, tolong menolong dengan sesama tetangga, serta menjaga adat sopan santun. Dalam ketentuan adat.

Namun permasalahan besar yang dihadapi orang Minang dewasa ini adalah kehilangan dari yang paling berharga dari dirinya itu sendiri, yaitu jati diri (citra diri). Jika jati diri betul yang sudah hilang maka yang lain-lain akan merosot dan melorot sendirinya. Orang lain pun tidak akan memandang pada mereka. Kalaupun akan dipandang hanyalah dengan sebelah mata dan orang lain pun mulai melihat rendah padanya.

Persoalan ini sebenarnya ada dalam segala sisi hidup orang Minang termasuk pada *Gadiah Minang*, mengkuatnya *Gadiah Minang* menimbulkan berbagai masalah. masalah yang timbul tidak hanya dalam mekanisme penerapan sistem matrilineal itu

tetapi juga menyangkut gerak langkah atau *action Gadih Minang* selanjutnya. Dampak yang dapat kita lihat dalam berbagai kasus hari ini adalah, *Gadih Minang* semakin tidak terkendali sikap dan tingkah lakunya, yang banyak meninggalkan dan melupakan norma norma adat yang dahulunya tergambar dalam pepatah *minang* yaitu *bundo kanduang* dan pada akhirnya akan merusak citra *Gadih Minangkabau* itu sendiri.

Begitupun *Gadih Minang* yang ada di salah satu kenagarian di Sumatera Barat yaitu Nagari Manggopoh. Dari obesrvasi awal yang dilakukan oleh peneliti fenomena yang terlihat saat ini ketidaksesuain antara *Gadih Minang* dulunya dengan *Gadih Minang* dizaman sekarang, dimana adanya perbedaan konsep diri, pola komunikasi, bahasa serta gesture tubuh yang ditampilkan oleh *Gadih Minang* sekarang dengan *Gadih Minang* dulunya.

*Gadih Minang* dulunya sesuatu yang istimewa yang memiliki nilai-nilai utama. Keutamaan yang diberikan adat tersebut dapat berupa keistimewaan-keistimewaan dalam hal materil dan moril, dalam segi materil, adalah dalam bentuk hak waris harta (pusaka tinggi) dan (pusaka rendah) yang jatuh kepada kaum wanita, dan secara moril keistimewaan itu adalah dalam bentuk hak jawab garis keturunan (suku), gelar kesukuan diambil menurut garis ibu dengan perlakuan istimewa tersebutlah banyak aturan dan tatakrama yang harus di penuhi *gading Minang* tersebut, dengan berperilaku sopan dan santun, berbicara yang lembut, berpakaian yang menutup aurat, mengerti *ereang jo gendeang*, begitulah *Gadih Minang* dahulunya.

Fakta yang peneliti temukan di lapangan bahwasanya *Gaduh Minang* yang ada di kenagarian Manggopoh telah jauh berbeda sikap, penampilan dan cara bicara mereka dengan apa yang telah dibuat oleh adat *Minangkabau* dan mereka melakukan salah satu perbuatan yang menurut adat itu tidak baik dilakukan bagi *Gaduh Minang* yaitu perandai tercela (*sumbang*), dimana terdapat dua belas macam *sumbang* (*sumbang duo baleh*) menurut adat minangkabau antara lain nya: ***Sumbang duduk, Sumbang tagak, Sumbangan pakaian, Sumbang Jalan, Sumbang Kato, Sumbang Caliak, Sumbang Makan, Sumbang Karajo, Sumbang Tanyo, Sumbang Jawek, Sumbang Bagau, Sumbang Kurenah,***

Hal-hal seperti itu lah yang dilakukan oleh *Gaduh Minang* Di Nagari Manggopoh dengan menampilkan pakain yang ketat, terbuka, seksi kemudian duduk di tepi jalan dengan teman kelompoknya, naik motor berboncengan tiga, mengcat rambutnya dan mengeluarkan bahasa bahasa yang tidak pantas di ucapkan, seolah-olah mereka menampilkan identitas diri mereka sebagai *Gaduh Minang* di zaman sekarang. Dan ini sesuai apa yang dikatakan oleh Hurlock (1990) dimana masa remaja ada 8 kondisi yang mempengaruhi konsep diri yang dimilikinya diantaranya adalah penampilan diri, hubungan keluarga dan teman sebaya,

Hal yang ditakutkan dikemudian hari adalah, budaya dan adat istiadat *Minang* ini akan luntur dan hilang dimakan zaman, orang tidak akan mengenal lagi dengan *Bundo Kanduang Limpapeh Rumah Nan Gadang*, orang tidak akan lagi mengerti *Kato Nan Ampek, Mandata, Manurun, Mandaki, Malereang*, tidak tahu antara *mamak jo kamenakan*, tidak tahu sopan santun antara orang tua dengan anak,

anak ke mamak, mamak ke datuk, *Alah Samo Data Pamatang Jo Sawah*. Kekhawatiran inilah yang peneliti takutkan di masa depan, dan kekawatiran ini sudah terlihat sedikit pada *Gadiah Minang* yang ada Di Nagari Manggopoh, bagaimana cara mereka menampilkan bahasa verbal dan non verbalnya, interkasi mereka terhadap keluarga dan kelompok permainan mereka dan akhirnya mengerucut kepada konsep diri si *Gadiah Minang* tersebut.

Apalagi nagari Manggopoh mempunyai sosok pejuang *Gadiah Minang* yang berperan mengusir penjajahan melawan belanda pda 15 juni 1908 ( sumber pustaka nagari manggopoh dan pemuka masyarakat) yang dikenal Mandeh siti Manggopoh, dia adalah sosok *Gadiah Minang* yang tangguh, kuat dan berkharisma yang menjadi panutan *bundo Kanduang* bagi perempuan yang ada di Nagari Manggopoh, tapi realita dan fakta yang terjadi di Manggopoh adalah bertolak belakang dengan apa yang ada selama ini, banyak gadis minang yang di manggopoh meninggalkan dan melupakan norma-norma adat, melupakan sejarah tentang perjuangan seorang mandeh siti tersebut, dengan menampilkan identitas dan konsep diri remaja minang yang mereka tampilkan saat sekarang ini,

Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Konsep Diri Gadis Minangkabau di daerah Manggopoh, Studi Fenomenologi Remaja Putri di Sumatera Barat“**

## **1.2 Rumusalan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri remaja putri minang di nagari manggopoh dalam lingkungan kehidupannya
2. Bagaimana komunikasi verbal dan non verbal *Gadiah Minang* di manggopoh yang terjadi dalam Lingkungan Pergaulannya

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep diri *Gadiah Minang* Di Nagari Manggopoh dalam lingkungan kehidupannya
1. Mengetahui komunikasi verbal dan non verbal *Gadiah Minang* yang terjadi dalam Lingkungan Pergaulannya

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Teoritis

Dapat bermanfaat bagi perkembangan komunikasi khususnya bagi peminat kajian komunikasi tentang konsep diri remaja minang sehingga mampu menjadi referensi bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang.

#### 2. Praktis

Untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai bagaimana komunikasi gadis minang serta konsep diri gadis minang saat ini yang seharusnya sesuai dengan adat istiadat yang berada di lingkungan keluarga maupun ketika di dalam lingkungan pergaulannya